



**PERISTIWA XI'AN DAN PEMBENTUKAN  
FRONT PERSATUAN NASIONAL II  
(1936-1938)**

**S K R I P S I**

diajukan untuk melengkapi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh :

**ARDHI KUSUMARANI**

**NIM 93112027**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**1999**



Kupersembahkan karya ini  
Teruntuk kedua orang tuaku dan suamiku tercinta.  
Kiranya sebanding dengan jerih payah  
yang telah mereka berikan kepadaku.

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ingin memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan semua kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

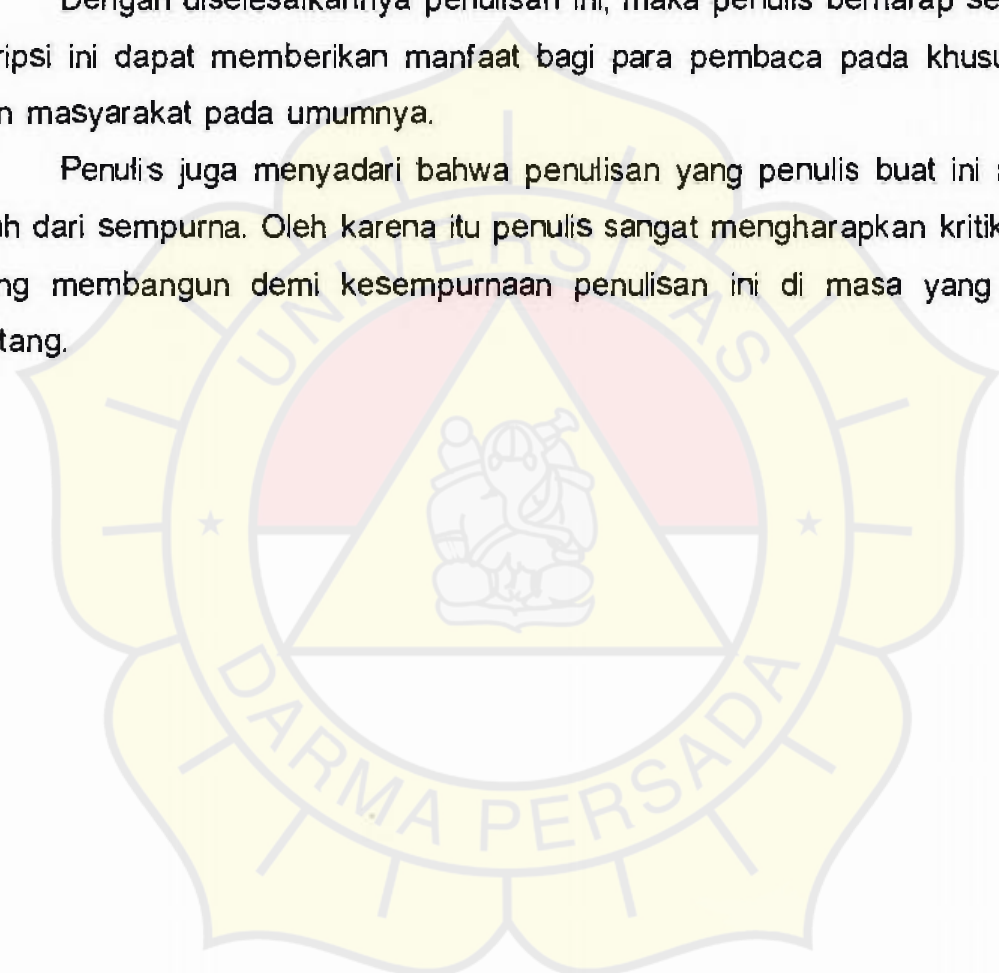
Dengan diselesaikannya skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dan pada kesempatan ini pantaslah kiranya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Priyanto Wibowo, SS. M. Hum. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. DR. Mohamad Komar, M.Si. Terima kasih untuk kesediaan Bapak yang telah mendorong dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Gondomono. Selaku Ketua, Terima kasih atas kesediaan Bapak untuk memberikan saran, pertanyaan, dan berbagai koreksi yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
4. C. Dewi Hartati, SS. Selaku pembaca. Terima kasih untuk kesediaan Ibu untuk membaca skripsi ini, dan berbagai koreksi yang dapat membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Yulie Nella Chandra, SS. Selaku Panitera, terima kasih untuk kesediaan Ibu untuk memberikan saran bagi skripsi ini.
6. Ibu dan Bapak dosen yang telah mengajar dan memberikan bimbingannya selama ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan berbagai masukan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Khususnya kepada angkatan '93 ( Ratna, Dela, Iis) dan angkatan '94 ( Wenny, Desire, Tari, Lina). Terima kasih atas semua yang telah kita jalani bersama.

8. Suamiku yang tercinta, terima kasih atas dukungan dan kesabaran yang telah kau berikan selama ini.
9. Berbagai pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan diselesaikannya penulisan ini, maka penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik-kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini di masa yang akan datang.



Jakarta, 13 Agustus 1999

Penulis


## DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persembahan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Lembar Pengesahan .....	v
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
I.2. Tujuan Penulisan .....	11
I.3. Ruang Lingkup .....	12
I.4. Sumber Data.....	12
I.5. Metode dan Tehnik Penulisan .....	13
I.6. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II : PERISTIWA XI'AN</b>	
II.1. Masuknya Jepang ke Manchuria .....	16
II.2. Rencana Pembentukan Front Persatuan Nasional .....	19
II.3. Peristiwa Xi'an .....	21
II.3.1. Penangkapan Chiang Kai-shek .....	30
II.3.2. Kesepakatan antara Partai Nasionalis dan Partai Komunis .....	34
<b>BAB III : FRONT PERSATUAN NASIONAL II</b>	
III.1. Bersatunya Partai Nasionalis Cina Partai Komunis Cina .....	43
III.2. Perang Melawan Agresi Jepang .....	53
<b>BABIV : PENUTUP</b> .....	76
Daftar Pustaka .....	82


Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan pada hari Jum'at  
13 Agustus 1999

PANITIA UJIAN


Ketua,

  
( Prof. Dr. Gondomono )

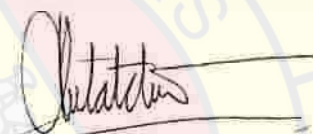
Pembimbing,

  
( Priyanto Wibowo, SS. M. Hum )

Panitera,

  
( Yulie Nella Chandra, SS )

Pembaca,

  
( C. Dewi Hartati, SS )

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Cina S1,

Dekan,



( Dra. Rebecca Dahlan )





( Dra. Inny C. Haryono, MA )



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Dalam sejarah Cina Modern, peristiwa Xi'an merupakan salah satu peristiwa penting di antara peristiwa penting lainnya, karena telah menghasilkan suatu persatuan antara dua partai yaitu Partai Komunis Cina ( Gongchandang ) dan Partai Nasionalis Cina ( Guomintang ) dalam menghadapi bahaya dari luar.

Sejak Partai Nasional Cina mengadakan kongresnya yang pertama pada bulan Januari 1924, yang antara lain diputuskan bahwa anggota Partai Komunis Cina diijinkan masuk Partai Nasionalis Cina,<sup>1</sup> menyebabkan terjadinya keretakan di dalam tubuh Partai Nasionalis, yang kemudian terpecah menjadi dua aliran yaitu Partai Nasionalis sayap kanan yang dipimpin oleh Chiang Kai-shek sendiri, yang bertujuan melanjutkan cita-cita Sun Yat Sen tanpa adanya kerjasama dengan komunis dan Partai Nasionalis sayap kiri yang dipimpin oleh Wang Jingwei<sup>2</sup> yang juga bertujuan melanjutkan cita-cita Sun Yat Sen dengan tetap mengadakan kerjasama dengan komunis.

Dengan terjadinya perpecahan dalam tubuh Partai Nasionalis tersebut, maka terdapat dua pemerintahan di Cina. Pemerintahan Partai Nasionalis sayap kiri berpusat di Wuhan, sedangkan pemerintahan Partai

Nasionalis sayap kanan berpusat di Nanjing, yang nantinya akan menjadi pusat kaum nasionalis sampai terjadi kerjasama kembali antara Partai Nasionalis dan Partai Komunis dalam melawan agresi Jepang.

Sun Yat Sen yang berusaha untuk menciptakan persatuan nasional tanpa peperangan, mencoba mengadakan perundingan di Beijing, namun sebelum usahanya tercapai beliau wafat. Sun Yat Sen dihormati secara umum, dan didewakan sebagai Pahlawan Nasional dan Bapak Negara. Sepeninggalnya, suasana curiga-mencurigai diantara sayap kanan dan sayap kiri dalam tubuh Partai Nasionalis semakin menjadi-jadi, dengan perkembangan politik seperti itu, Partai Nasionalis pada bulan Januari 1926 menyelenggarakan kongresnya yang kedua. Sebagai kader utama Sun Yat Sen, Chiang Kai-shek mengajukan rencananya untuk mempersatukan seluruh wilayah Cina menjadi suatu Negara Republik Nasional Cina yang berdaulat penuh melalui ekspedisi militer, hal ini disetujui oleh seluruh anggota kongres.

Maka pada tanggal 9 Juli 1926 Chiang Kai-shek bertindak sebagai panglima tertinggi Ekspedisi Utara. Ia mengeluarkan pernyataan yang ditujukan kepada segenap rakyat Cina, yang intinya sebagai berikut " Tujuan dari Ekspedisi Utara adalah membangun suatu Negara Cina yang merdeka berdasarkan Sanmin Zhuyi, dan melindungi kepentingan bangsa dan rakyat Cina ". Sasaran utamanya adalah para Raja Perang ( Warlord ); mereka adalah penguasa-penguasa yang mempunyai tentara sendiri, dan bertempur



untuk kepentingannya sendiri. Para Raja Perang tersebut menginginkan adanya hak-hak otonom di daerahnya masing-masing, mereka tidak mengakui pemerintahan nasional.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan orang-orang dan Panglima Perang sepanjang perjalanan selama kedatangannya, dia melakukan hal ini dengan meminta persetujuan dan perjanjian dari pemimpin-pemimpin di daerah yang akan dia lalui.

Dengan pasukan yang dididik secara modern<sup>3</sup> Chiang Kai-shek melancarkan ekspedisinya yang dimulai dari Kanton dan dengan mudah tentara nasional mencapai lembah sungai Yangzi, pada tanggal 17 Juli mereka berhasil menduduki Yochow,<sup>4</sup> akhirnya Chiang Kai-shek menyelesaikan ekspedisinya sampai di kota Shanghai.

Kesatuan Partai Nasionalis dipulihkan kembali dan para pemimpin dari Wuhan bergabung dengan Chiang Kai-shek di Nanjing. Pada tahun 1928 ia kembali melancarkan ekspedisinya dan berhasil menduduki Beijing.

Chiang Kai-shek mulai memusatkan pasukannya ke arah Beijing, akan tetapi di propinsi Shandong mereka dihambat oleh pasukan Jepang, hanya dengan bantuan dari beberapa Raja Perang seperti Feng Yu Xiang dan Yen Xishan, maka pasukannya dapat menduduki Beijing. Zhang Zo Lin yang merupakan warlord terakhir di Manchuria yang belum menyatakan dirinya berada di bawah perlindungan Pemerintah Nasionalis saat itu merasa tidak senang dengan hasil yang dicapai oleh Chiang Kai-shek selama ini. Oleh

karena itu dalam memperkuat kedudukannya di Manchuria dia bekerja sama dengan Jepang. <sup>6</sup> Akan tetapi lama kelamaan Zhang Zo Lin mulai merasakan adanya tekanan-tekanan dari Jepang, ia mulai mencari jalan untuk bergabung dengan pasukan Partai Nasionalis, tentu saja hal ini tidak disenangi oleh Jepang. Oleh karena itu Zhang Zo Lin, yang juga merupakan pucuk pimpinan yang saat itu berkuasa di Beijing, didesak oleh tentara Jepang, agar mengadakan perlawanan terhadap pasukan Ekspedisi Utara dengan menjanjikan bantuan dana maupun senjata kepadanya. Kesempatan ini dipergunakan oleh Zhang Zo Lin untuk lepas dari Jepang, ia menolak permintaan tersebut, kemudian meninggalkan Beijing menuju ke daerah asalnya Manchuria.

Akan tetapi sesampainya di ibukota Mukden, kereta api yang ditumpanginya itu diledakkan oleh agen rahasia Jepang, sehingga ia meninggal dunia. Sementara itu Chiang Kai-shek yang telah memasuki kota Beijing tanpa perlawanan, segera menyiapkan penyerbuan ke daerah Manchuria. Sebelum rencana penyerbuan tersebut dilaksanakan, putra Zhang Zo Lin yaitu Zhang Xueliang yang menggantikan kedudukan ayahnya menyatakan kesediaannya untuk bergabung dalam pemerintahan Nasional Cina, akhirnya Chiang Kai-shek mengangkat Zhang Xueliang atau yang disebut " Marsekal Muda " sebagai pemimpin penindasan kaum komunis Cina dibawah Partai Nasionalis pada tahun 1928, yang ditempatkan di markas besar di Lintong wilayah timur Xi'an. <sup>6</sup>

Demikianlah Chiang Kai-shek berhasil menjatuhkan Raja Perang itu satu persatu sehingga pada tahun 1928 seluruh Cina Utara berada di bawah naungan Partai Nasionalis Cina. Meskipun demikian ia masih terus berusaha untuk membasmi komunis. Perkembangan terhadap komunis tersebut membawa serta pendekatan antara pemerintahan Wuhan dan pemerintahan Nanjing dalam jajaran pemerintah Nasional Cina. Wang Jingwei menyambutnya dengan menghapus pemerintahan Wuhan dan pada tanggal 28 Februari 1928 Chiang Kai-shek secara resmi dipulihkan kedudukannya sebagai Panglima tertinggi Tentara Revolusi Nasional.

Rasa tidak senang Chiang Kai-shek terhadap komunis sebenarnya telah lama ada jauh sebelum komunis berkembang di Cina yaitu sejak Chiang Kai-shek berkunjung ke Uni Sovyet,<sup>7</sup> ia berpendapat bahwa "Cina bukanlah tempat bagi Partai Nasionalis dan Komunis Cina untuk hidup bersama". Oleh karena itu Chiang Kai-shek tidak merasa tenang dengan perkembangan Komunis Cina yang telah berpengaruh besar pada rakyat Cina, juga di kalangan anggota-anggota Partai Nasionalis sendiri, karena dia merasa Komunis Cina seringkali menghasut anggota-anggota Partai Nasionalis.

Untuk mencegah pengaruh Komunis dalam tubuh Partai Nasionalis, Chiang Kai-shek lebih cenderung untuk membasmi komunis dari Cina agar tidak bisa menyebarkan pengaruhnya lagi dalam tubuh Partai Nasionalis, lebih-lebih lagi dalam pemerintahan.

Sementara itu perkembangan Nasionalisme dan persatuan kembali Cina di bawah Partai Nasionalis pada tahun 1928, telah membuat Jepang cemas mengenai kedudukannya di Manchuria,<sup>8</sup> selain menduduki Manchuria sebagai daerah jajahan, Jepang juga menguasai jalan-jalan kereta api Manchuria serta memonopoli segala kegiatan perdagangan di Manchuria. Cina mulai membangun jalan kereta api sendiri, yang berjalan secara paralel pada jalan kereta api Jepang, dan pada tahun 1929 mereka berusaha untuk mengambil alih dengan kekerasan jalur kereta api Cina Timur yang masih dikuasai Rusia, namun usaha ini gagal. Meskipun demikian kejadian tersebut mendorong kembali keinginan Jepang untuk memperkuat kekuasaannya di Manchuria, yang akhirnya berhasil diduduki pada tahun 1932.

Namun dalam menghadapi agresi Jepang yang makin lama makin menghebat itu, ternyata Chiang Kai-shek lebih menekankan kebijakan *Pacification before Resistance* yaitu lebih mengutamakan pengamanan di dalam negeri terlebih dahulu sebelum mengadakan perlawanan terhadap serangan-serangan dari luar.<sup>9</sup> Dengan demikian Chiang Kai-shek lebih menitik beratkan penyerangan terhadap kaum komunis daripada melaksanakan perlawanan terhadap Jepang dan hal ini tentu saja berarti bahwa musuh utamanya adalah komunis bukan Jepang.

Sebaliknya golongan komunis mengusulkan pembentukan Front Persatuan antara Partai Nasionalis dan Partai Komunis Cina untuk bersama-



sama mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Berbagai gerakan mahasiswa, cendekiawan, dan buruh mendesak pemerintah Nasionalis Cina agar menghentikan operasi penumpasannya terhadap kaum komunis untuk kemudian mengerahkan seluruh kekuatan nasional dalam memerangi agresi Jepang.

Zhang Xueliang yang pernah mengibarkan bendera Nasionalis di Manchuria untuk mengakhiri perang saudara dengan Partai Komunis, sangat terpengaruh dengan slogan-slogan Komunis mengenai penghentian perang saudara dan bersatu melawan Jepang, ia memang mempunyai cita-cita untuk merebut kembali daerah kelahirannya dari tangan Jepang, selain itu ia sangat mengagumi kecakapan Tentara Merah yang merupakan kesatuan pasukan yang terdiri dari kaum tani yang dibentuk oleh Mao Zedong dan Zhu De untuk melancarkan perang gerilya, Zhang Xueliang seringkali mengundang pelatih-pelatih Tentara Merah untuk berbagi pengalaman dalam hal strategi dan siasat perang. Dengan demikian pengaruh komunis disini cepat sekali berkembang dan Xi'an yang merupakan markas besar penindasan kaum komunis telah menjadi pusat anti Jepang.

Politik Front Persatuan yang dicetuskan oleh Mao Zedong selaku ketua Republik Cina Soviet yang didirikan pada tahun 1931, telah berkembang di Cina Utara. Antara pasukan Zhang Xueliang dengan pasukan Tentara Merah telah mulai timbul saling pengertian yang mendalam. Perkembangan-perkembangan yang terjadi di Xi'an tersebut tidak luput dari



perhatian Chiang Kai-shek, ia tetap pada pendiriannya, dan memutuskan untuk membenahi Cina terlebih dahulu, dalam hal ini ia memerintahkan Marsekal Muda Zhang Xueliang dan Jendral Yang Hu Cheng ( yang keduanya berkedudukan di propinsi Shanxi ) untuk lebih meningkatkan operasi penumpasannya terhadap kaum komunis.

Demonstrasi mahasiswa dan kaum cendekiawan yang bermunculan di berbagai kota besar dimanfaatkan oleh Partai Komunis Cina untuk merongrong kewibawaan pemerintah dan Tentara Nasional Cina. Zhang Xueliang selaku pemimpin penindasan kaum komunis yang dalam mengemban tugasnya belum pernah mendapat suatu kemenangan yang berarti, lama kelamaan merasa jemu bertempur dengan komunis. Bahkan Partai Komunis telah berhasil mempengaruhi Zhang Xueliang dan Jendral Yang Hu Cheng, sehingga kedua panglima ini membiarkan berlangsungnya demonstrasi dan kegiatan propaganda komunis di Xi'an.

Selain terpengaruh atas propaganda Komunis mengenai Front Persatuan, Zhang Xueliang yang telah kehilangan tanah kelahirannya Manchuria, ingin sekali merebut daerahnya kembali dari tangan Jepang.<sup>10</sup> Terdorong oleh perasaan ini maka Zhang Xueliang mengajukan usul agar Chiang Kai-shek merubah politiknya yang selama ini dijalankannya, yaitu dengan menghentikan perang saudara, membentuk Front Persatuan antara Partai Nasionalis Cina dengan Partai Komunis Cina, dan mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Tetapi Chiang Kai-shek tidak menerima usul

tersebut dan tetap pada pendiriannya bahwa musuh utama yang harus dibasmi adalah komunis.

Pendirian Chiang Kai-shek yang keras ini menyebabkan timbulnya perasaan tidak puas di hati Zhang Xueliang, ia mulai melalaikan tugasnya selaku pemimpin penindasan kaum komunis.

Guna mencegah masalah tersebut berkembang menjadi pemberontakan, maka Chiang Kai-shek memutuskan ke Xi'an untuk berhadapan langsung dengan dua panglima tersebut, dengan harapan akan dapat merubah sikap mereka.

Akan tetapi setibanya di Xi'an, pada tanggal 12 Desember 1936 pasukan kedua panglima tersebut menyerbu penginapan Chiang Kai-shek dan menahannya, peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Xi'an, mereka mengajukan tuntutan yang berintikan antara lain :

1. Agar Pemerintah Nasionalis bersifat koalisi.
2. Menghentikan pertikaian antara sesama bangsa Cina.
3. Melaksanakan amanat Sun Yat Sen secara nyata.

Chiang Kai-shek menolak segala tuntutan dari para panglimanya tersebut, pada tanggal 14 Desember 1936, Zhang Xueliang dan Yang Hu Cheng bahkan bersama pimpinan Tentara Merah setempat membentuk suatu komando gabungan anti Jepang dengan Zhang Xueliang sebagai ketua komisi militernya. Pemerintah pusat di Nanjing semula akan mengadakan serangan terhadap Xi'an, akan tetapi kemudian

dipertimbangkan lebih lanjut bahwa hal itu akan dapat membahayakan jiwa Chiang Kai-shek.

Partai Komunis Cina yang mengikuti secara seksama perkembangan di Xi'an itu, kemudian berkesimpulan bahwa Zhang Xueliang dan Yang Hu Cheng cenderung mengidap lebih dendam pada Chiang Kai-shek daripada rasa anti Jepang. Bilamana Chiang Kai-shek sampai dibunuh, pasti akan berakibat pecahnya perang saudara yang hanya menguntungkan pihak Jepang. Menurut mereka apabila Chiang Kai-shek diangkat menjadi pimpinan untuk melawan Jepang akan lebih menguntungkan, asalkan mereka dapat diterima sebagai unsur Front Persatuan Nasional.

Chiang Kai-shek merasakan kesulitan dalam mengambil keputusan tersebut ketika ia diculik, akhirnya ia setuju untuk membentuk Front Persatuan kedua dengan kaum komunis untuk bersama-sama melaksanakan perang melawan Jepang.

Zhang Xueliang dan Yang Hu Cheng yang terperangkap dalam perkembangan politik yang demikian cepatnya itu akhirnya membebaskan Chiang Kai-shek dari tahanan. Dan akhirnya peristiwa Xi'an ini telah berhasil menghentikan perang saudara diantara bangsa Cina sendiri, yaitu antara Partai Nasionalis dan kaum Komunis Cina yang telah berlangsung selama sepuluh tahun dan bahkan telah berhasil mempersatukan kedua partai ini untuk membentuk Front Persatuan guna melawan musuh dari luar yaitu Jepang.

## I.2. Tujuan Penulisan

Perpecahan antara Partai Nasionalis dengan Partai Komunis Cina pada tahun 1927, mengakibatkan kaum Komunis terpaksa mengungsi ke Jingganshan. Ketika agresi Jepang di Cina Utara makin menghebat, maka kaum komunis mengeluarkan propaganda-propaganda yang isinya menyerukan agar mengakhiri perang saudara antara Partai Nasionalis dan Komunis Cina dan mulai mengadakan kerjasama untuk menghalau Jepang.

Dari tahun 1927 sampai 1936, Chiang menekankan kampanye pembasmian bandit-bandit komunis, menggerakkan ratusan tentara dalam serangkaian serangan. Penyerangan itu dimulai pada tahun 1931 pada saat pendudukan Jepang di Manchuria yang akhirnya menjadi perang Cina-Jepang yang panjang dan penuh bencana.

Chiang Kai-shek sebagai pimpinan tertinggi pada masa itu mempunyai sikap yang keras dalam menjalankan politiknya. Ia sangat anti Komunis, sehingga berulang kali menegaskan untuk tidak mengadakan perlawanan terhadap serangan Jepang sebelum Komunis Cina dibasmi dari Cina. Akan tetapi Chiang Kai-shek tidak pernah menjelaskan rencananya secara terperinci kepada bawahannya, sehingga mereka kecewa karena usulannya tidak pernah ditanggapi. Karena merasa dikecewakan, maka terjadilah insiden yang menyebabkan tertangkapnya Chiang Kai-shek, yang dikenal dengan peristiwa Xi'an. Akan tetapi bagaimanapun juga peristiwa Xi'an telah berhasil menghentikan perang saudara yang telah berlangsung



selama sepuluh tahun, dan telah berhasil mempersatukan kedua partai ini untuk membentuk Front Persatuan dalam melawan agresi Jepang.

Hal yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pentingnya peristiwa Xi'an ini dalam sejarah Cina yang telah berhasil menghentikan perang saudara di antara bangsa Cina sendiri yaitu antara Partai Nasionalis dan kaum Komunis Cina, walaupun untuk sementara, yang akhirnya dapat mempersatukan kedua partai ini untuk membentuk suatu Front Persatuan yang dikenal dengan Front Persatuan II, dengan tujuan untuk menghadapi bahaya dari luar yaitu Jepang.

### 1.3. Ruang Lingkup

Peristiwa Xian terjadi pada tahun 1936. Pembahasan tentang peristiwa Xian itu sendiri meliputi latar belakang terjadinya peristiwa tersebut sampai dengan terbentuknya Front Persatuan Nasional, yaitu bersatunya Partai Nasionalis dan Partai Komunis dalam menghadapi agresi Jepang, pembahasan penulisan ini semua dibatasi dari tahun 1936-1938.

### 1.4. Sumber Data

Sumber kepustakaan yang penulis gunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah tulisan-tulisan atau penerbitan yang diterbitkan dengan menggunakan bahasa Cina dan ditulis oleh ahli-ahli Sejarah Cina. Sumber sekunder adalah bahan-bahan tulisan yang



menjelaskan peristiwa tersebut yang didapatkan dari buku-buku mengenai sejarah Cina modern dan bahan kuliah yang penulis dapatkan selama menjadi mahasiswa sastra Cina.

#### 1.5. Metode dan Tehnik Penulisan

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis mempergunakan metode deskriptif analitis, yaitu memaparkan dan menjelaskan suatu peristiwa, kemudian di analisis berdasarkan sumber-sumber data yang ada di dalam perpustakaan sebagai sumber penulisan. Nama-nama Cina yang ada dalam tulisan ini ditulis berdasarkan ejaan Pinyin, yaitu ejaan resmi yang digunakan secara resmi di RRC sejak tahun 1956. Sedangkan nama-nama yang sudah terlanjur populer dalam ejaan non pinyin seperti misalnya Chiang Kai-shek, Sun Yat Sen, dan lain-lain ditulis seperti apa adanya berdasarkan buku-buku sejarah pada umumnya.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

##### BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang :

- 1.1. Latar Belakang dan Permasalahan
- 1.2. Tujuan Penulisan
- 1.3. Ruang Lingkup
- 1.4. Sumber Data

I.5. Metode dan Tehnik Penulisan

I.6. Sistematika Penulisan

## BAB II. PERISTIWA XI'AN

Pada bab ini akan dibahas mengenai:

II.1. Masuknya Jepang ke Manchuria

II.2. Rencana Pembentukan Front Persatuan Nasional

II.2.1. Perundingan antara Guomintang dan Gungchangdang

II.3. Peristiwa Xian

II.3.1. Penangkapan Chiang Kai-shek

II.3.2. Kesepakatan antara Partai Nasionalis dan Partai Komunis

Cina

## BAB III. FRONT PERSATUAN NASIONAL

Pada bab ini akan dibahas mengenai terbentuknya Front Persatuan Nasional.

III.1. Bersatunya Guomintang dan Gungchangdang

III.2. Perang melawan agresi Jepang

## BAB IV. PENUTUP

## CATATAN BABI

1. Chiang Kai-shek; **Soviet Russia in China**, hlm. 20
2. Lawrence K. Rosinger; **China's Crisis**. New York, 1945, hlm. 58-59
3. Cornelia Spencer; **Chiang Kai-shek Generalissimo of Nationalist China**.  
New York, 1968, hlm. 122
4. Edmund Clubb; **Twentieth Century China**. New York, 1964, hlm. 134
5. Su Kaiming; **Modern China a Topical History 1840-1983**. Beijing, 1985,  
hlm. 162
6. Fitzgerald; **The Birth of Communist China**. New York, 1964, hlm. 71
7. Leung Yat Ming, Julian dan Yai Wai Ying, **The Modern World Since 1800**,  
Longman Group, Hongkong, 1990, him. 96
8. *ibid.*, him. 100
9. Tibor Mende; **The Chinese Revolution**. London, 1961, him. 119
10. *ibid.*, hlm. 120